

## Pajak ataukah Zakat Yang Lebih Besar Terhadap Konsumsi Masyarakat

Dwi Hastuti Lestari Komarlina, email: [dwihastuti@unsil.ac.id](mailto:dwihastuti@unsil.ac.id)  
Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan FEB Universitas Siliwangi

Andi Rustandi, email: [andirustandi@unsil.ac.id](mailto:andirustandi@unsil.ac.id)  
Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan FEB Universitas Siliwangi

Nanang Rusliana, email: [nanangrusliana@unsil.ac.id](mailto:nanangrusliana@unsil.ac.id)  
Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan FEB Universitas Siliwangi

### **Abstract:**

Indonesia is mostly Muslim, so the thought that in addition to taxation is possible zakat can also be a macro effect on people's consumption. The purpose of this research is to analyze: (1) the effect of tax and zakat on public consumption; (2) Taxes or zakat that have a better impact on people's consumption ability. The research method uses descriptive data series method to analyze the consumption patterns of people affected by ready-to-use income through tax and zakat estimates. Some analytical tools are correlation coefficient, determination coefficient, F-statistical testing, regression coefficient, trend, and effectiveness ratio. Obtained results: (1) Tax and zakat each have a significant and significant effect on public consumption through disposable income; (2) Tax margins are only slightly greater than marginal zakat, so that the relative tax impact is still more dominant in improving welfare as seen from its impact on the consumption capacity of the Indonesian people. The research implications make the thought and development of zakat a potential income to increase consumption and welfare of the Indonesian people.

**Keywords:** Consumption, Tax, Zakah.

### **Abstrak:**

Indonesia sebagian besar penduduknya muslim, sehingga pemikiran bahwa selain pajak dimungkinkan zakat juga dapat secara makro dapat mempengaruhi konsumsi masyarakat. Tujuan riset untuk menganalisis: (1) pengaruh pengenaan pajak maupun zakat terhadap konsumsi masyarakat; (2) Pajak atau zakat yang memiliki dampak lebih besar terhadap kemampuan konsumsi masyarakat. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif menganalisis data series pada pola konsumsi masyarakat yang dipengaruhi pendapatan siap pakai setelah pajak maupun zakat. Beberapa alat analisisnya yaitu koefisien korelasi, koefisien determinasi, pengujian F-statistik, koefisien regresi, trend, dan Rasio efektivitas. Diperoleh hasil: (1) Pajak maupun zakat masing-masing berpengaruh besar dan nyata terhadap konsumsi masyarakat melalui *disposable income*; (2) Marginal pajak hanya lebih besar sedikit dari marginal zakat, sehingga dampak pajak relatif masih lebih besar terhadap kemampuan konsumsi masyarakat Indonesia. Implikasi penelitian menjadikan bahan pemikiran dan pengembangan zakat sebagai potensi pendapatan meningkatkan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

**Kata Kunci:** Konsumsi, Pajak, Zakat.

**PENDAHULUAN**

Pendekatan perhitungan makro ekonomi berharap dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kemampuan konsumsi masyarakat saat *disposable income*. Indonesia mayoritas muslim, dengan asumsi transfer (Tr) *ceteris paribus* muncul pemikiran mungkinkah zakat dapat menjadi alternatif meningkatkan konsumsi masyarakat secara makro, sehubungan dengan pajak hakekatnya malah mengurangi konsumsi masyarakat. Untuk meverifikasi pemikiran ini memerlukan sebuah kajian akademik.

Secara teoritis bahwa konsumsi masyarakat (C) dinyatakan sebagai hubungan fungsional dengan pendapatan nasional (Y). Sehingga secara matematis ditulis  $C = f(Y)$  ..... (1) dan persamaannya ditulis:

$$C = C_0 + MPC Y \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

C = *Consumption*

Y = *Income*

C<sub>0</sub> = a = *Autonomous Consumption*

MPC = b = *Marginal Propensity to Consume*

Pada model fungsi konsumsi, pendapatan nasional memiliki hubungan searah (positif) dengan konsumsi masyarakat. Maknanya jika pendapatan nasional naik maka konsumsi masyarakat pun meningkat, sebaliknya jika pendapatan nasional turun maka konsumsi masyarakat akan berkurang.

Khairani (2009) meneliti tentang determinan konsumsi masyarakat di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan Pendapatan Nasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia dengan nilai MPC sebesar 0,431.

Menurut Hoppner, F (2001) dalam Ahmad Nawawi dan Ferry Irawan (2010) menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga dan pendapatan *disposable* bereaksi secara negatif terhadap konsumsi rumah tangga.

Penelitian Ahmad Nawawi dan Ferry Irawan (2010) salah satu hasilnya adalah bahwa *shock* positif dari penerimaan pajak berpengaruh secara negatif terhadap konsumsi rumah tangga.

Menurut John Maynard Keynes pada tahun 1936 dalam *The General Theory*, bahwa jumlah *marginal propensity of consume* dalam setiap tambahan pendapatan diantara nol dan satu, serta *average propensity to consume* turun ketika pendapatan naik. (Samuelson, 2004)

Pada *disposable income* konsumsi ditentukan oleh besar-kecilnya pajak. Semakin besar tarif pajak yang berlaku terhadap barang dan jasa, semakin tinggi harga barang dan jasa tersebut. Dimaknai, pendapatan riil masyarakat menurun sehingga konsumsi mereka pun menurun. Ketika pungutan pajak dinaikkan maka pendapatan *disposable* turun, konsumsi turun, dan berdampak turunnya pendapatan nasional *equilibrium*. Demikian pula jika pungutan pajak diturunkan, maka konsumsi relatif menjadi naik serta akan menaikkan pendapatan nasional, dengan asumsi komponen lain yang berpengaruh terhadap pendapatan nasional tidak berubah.

Pengaruh pajak terhadap konsumsi dapat dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$C = C_0 + MPC \cdot Y_d = C_0 + MPC (Y - T) \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

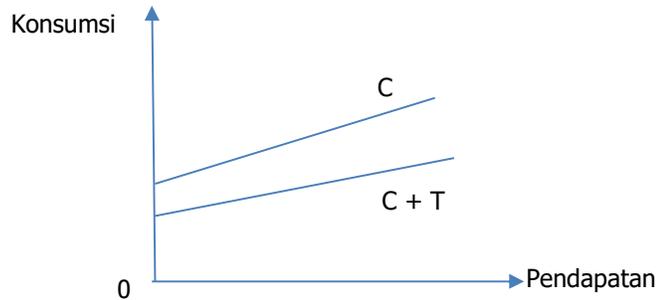
Y = Pendapatan Nasional

T = Pajak

Kebijakan pengenaan pajak oleh pemerintah pada pendapatan siap pakai masyarakat ( $Y_d$ ) umumnya dikenakan tarif sebesar 5% ditulis  $Y_d = Y (1 - 0,05)$ . Jika diapresiasi pada model ekonometrik fungsi konsumsi *disposable income* setelah pajak dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$C_T = \beta_0 + \beta_1 \cdot (Y - k_T \cdot Y) + e \dots\dots\dots (4)$$

Sehingga kurva Konsumsi setelah pajak menjadi lebih rendah, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1**

Kurva Fungsi Konsumsi Sebelum dan Setelah Pajak

Secara mikro, konsumsi merupakan keinginan masyarakat untuk membelanjakan hartanya guna memenuhi kebutuhan hidupnya semaksimal mungkin. Sedangkan dalam Islam, konsumsi berarti menggunakan harta untuk mengkonsumsi kebutuhan hidup dengan tidak berlebihan.

Penduduk Indonesia mayoritas masyarakatnya muslim, sehingga perilaku konsumsinya dipengaruhi pula oleh zakat. Zakat akan menaikkan hasrat konsumsi rata-rata dan kecenderungan marginal mengkonsumsi yang berbeda jika menggunakan pajak sebagai *instrument* fiskal.

Zakat dapat mempengaruhi fungsi konsumsi yang besarnya tergantung *intersept*. Pengeluaran untuk zakat menyebabkan pengeluaran konsumsi akan lebih besar untuk setiap tingkat pendapatan.

Meningkatkan konsumsi sebagai pengaruh redistribusi zakat akan menguntungkan kelompok yang berkeinginan konsumsinya tinggi.

Shiddiqi dan Kahf dalam Suprayitno (2009) menyatakan bahwa adanya zakat maka hasrat konsumsi rata-rata dan hasrat marginal dalam jangka pendek akan menurun, akan tetapi penurunannya ini lebih kecil pada konsep ekonomi Islam dibandingkan konsep ekonomi konvensional. Dalam ajaran Islam tidak dianjurkan melakukan konsumsi berlebihan sehingga akan dapat mengurangi

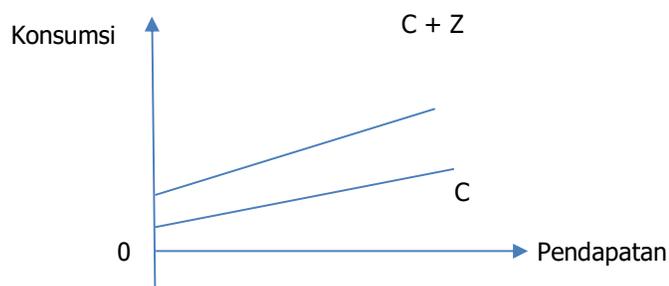
efek zakat terhadap konsumsi. Dalam jangka panjang tingkat konsumsi masyarakat akan mengalami peningkatan dikarenakan:

1. Taraf hidup masyarakat penerima zakat akan meningkat, dan terjadi penurunan konsumsi akibat permintaan barang-barang mewah menurun.
2. Permintaan barang-barang pokok akan meningkat seiring meningkatnya taraf hidup masyarakat penerima zakat.

Tingkat konsumsi agregat dalam perekonomian Islam akan lebih tinggi, *Marginal Propensity to Consume* (MPC) dan *Average Propensity to Consume* (APC) lebih tinggi dibandingkan perekonomian Konvensional.

Pengaruh zakat pada fungsi konsumsi menurut Metwally (1995) sebagai berikut :

1. *Average Propensity to Consume* (APC) maupun *Marginal Propensity to Consume* (MPC) akan lebih tinggi dalam ekonomi Islam dari pada dalam ekonomi non-Islam.
2. Jurang pemisah investasi pada setiap level untuk menutupi kesenjangan antara pendapatan dengan konsumsi menjadi relatif lebih kecil dalam ekonomi Islam dari pada ekonomi non Islam.



**Gambar 2:**

Kurva Efek Zakat dalam Konsumsi menurut Metwally

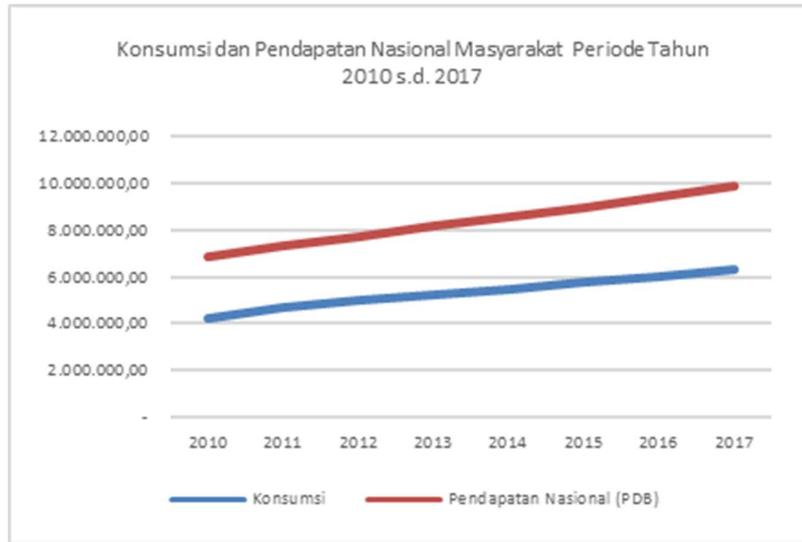
Keterangan :

C : fungsi konsumsi tanpa zakat.

C+Z : fungsi konsumsi dengan zakat.

Dalam masyarakat tidak semua orang dikenakan kewajiban membayar pajak dan zakat, semuanya dikembalikan pada batas minimum yang dapat dikenakan kewajiban membayar pajak dan zakat. Pada pajak dikenal sebagai Penghasilan Tidak Kena Pajak dan pada zakat istilahnya Nishab.

Pada realita makroekonomi, Pendapatan Nasional dan Konsumsi Masyarakat Indonesia sama-sama meningkat, yang ditunjukkan oleh pergerakan kurva sebagaimana tertera pada Gambar 3.



**Gambar 3:**

Kurva Konsumsi dan Pendapatan Nasional Indonesia Tahun 2010 s.d. 2017

Menjadi ketertarikan penulis apakah zakat dapat memberikan dampak peningkatan yang lebih tinggi dibanding pajak terhadap kemampuan konsumsi masyarakat Indonesia?

Penulis mengkomparasi 2 (dua) parameter regresi linier pada model fungsional ekonometrik berikut:

$$C_T = \beta_0 + \beta_1 \cdot (Y - k_T \cdot Y) + e \text{ dan}$$

$$C_z = \beta_0 + \beta_1 \cdot (Y - k_z \cdot Y) + e \dots\dots\dots (5)$$

Dimana:

$C_T$  = Besarnya konsumsi adanya Pajak

$C_z$  = Besarnya konsumsi adanya Zakat

$\beta_0$  = Intercpt

$\beta_1$  = Koefisien

k = tarif (%)

e = Error Term

**TINJAUAN LITERATUR**

*Keynesian Consumption Model* menurut Keynes dalam Rahardja dan Manurung (2008), konsumsi saat ini dipengaruhi oleh pendapatan *disposable* sehingga berlaku fungsi  $C = f(Y)$ , namun ada batasan konsumsi minimum yang tidak tergantung pada tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi harus dipenuhi walaupun tingkat pendapatan sama dengan 0 dan disebut *autonomous consumption*. Apabila pendapatan disposabel meningkat maka konsumsi juga akan meningkat, namun peningkatan konsumsi tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel sehingga berlaku persamaan berikut.

$$C = a + bY_d$$

Dimana:

C = konsumsi (consumption)

a = konsumsi otonom

b = kecenderungan mengonsumsi marginal (MPC) ( $0 \leq b \leq 1$ )

$Y_d$  = pendapatan *disposable*.

Sebagai akibat adanya pajak, pendapatan *disposable* menjadi lebih kecil dari pendapatan nasional. Hubungan diantara pendapatan disposable dan pendapatan nasional yaitu  $Y_d = Y - T$  dimana Y merupakan pendapatan nasional. Penurunan pendapatan disposable akan mengurangi konsumsi, karena pajak yang dibayarkannya mengurangi kemampuannya untuk melakukan pengeluaran konsumsi masyarakat. Sehingga seolah adanya pajak menyebabkan masyarakat menjadi berkurang kesejahteraannya.

Para cendekiwan muslim memberikan pemikiran pendekatan alternatif agar konsumsi masyarakat tidak terjadi penurunan, sesuai pendekatan teori konsumsi Islam melalui zakat.

Iqbal (1985) menjelaskan yang dikemukakan Ausaf dan Metwally, bahwa MPC mustahik (penerima zakat) lebih tinggi daripada muzakki (pembayar zakat) sehingga MPC, APC, dan konsumsi agregat dalam ekonomi Islam akan lebih tinggi daripada ekonomi sekuler.

Zakat berperan memutar roda perekonomian secara terus menerus dan tidak boleh berhenti serta menjadi instrumen untuk mengatasi masalah sosioekonomi masyarakat kelas bawah yang kebutuhan hidupnya harus dipenuhi seketika dan dalam jangka pendek. Melalui distribusi zakat menjadi faktor pendorong (*push factor*) memperbaiki kondisi ekonomi sehingga terjadi pertumbuhan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas.

Mekanisme efek pengganda zakat diasumsikan bantuan zakat diberikan dalam bentuk bantuan konsumtif yang diberikan kepada mustahik sehingga akan meningkatkan daya beli mustahik terhadap suatu barang yang menjadi kebutuhannya.

Kajian tentang dampak zakat terhadap konsumsi, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Suprayitno dkk (2013) di Malaysia menunjukkan bahwa zakat yang didistribusikan memiliki dampak pada konsumsi agregat, namun dampaknya sangat kecil walaupun secara teoritis menyatakan bahwa kecenderungan konsumsi mustahik lebih besar daripada muzakki. Dampak kecil dari distribusi zakat pada konsumsi mungkin disebabkan oleh digunakannya data konsumsi agregat umat Muslim dan non-Muslim, sementara zakat yang terkumpul didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan umat Muslim saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2013) terhadap penerima zakat produktif dari BAZNAS Kabupaten Kebumen menunjukkan bahwa zakat produktif berpengaruh secara signifikan terhadap penghasilan, konsumsi, tabungan, dan infak mustahik.

Hasil penelitian Elok Nurlita dan Marlina Ekawaty (2017) menyatakan bahwa zakat yang diterima dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga mustahik, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pemikiran cendekiawan- cendekiawan muslim beberapa waktu lalu mempersepsikan bahwa zakat memiliki potensi lebih besar dibanding pajak dalam mensejahterakan masyarakat melalui kemampuan konsumsi masyarakat secara makro. Hal ini dipandang perlu dibuktikan melalui sebuah kajian ilmiah.

## **METODE**

Metode yang digunakan metode deskriptif yang menganalisis beberapa parameter pada model persamaan ekonometrik yang dibangun pada penelitian ini.

- a. Model Penelitian berupa model pola konsumsi masyarakat yang dijelaskan oleh masing-masing oleh pajak dan zakat pad variabel penjelas. Dari model pola konsumsi umum masyarakat kemudian dtransformasikan dan diperoleh model fungsi konsumsi *disposable income* menjadi:

$$C_T = \beta_0 + \beta_1.(Y-k_T.Y) + e \dots\dots\dots (7)$$

dan

$$C_z = \beta_0 + \beta_1.(Y-k_z.Y) + e \dots\dots\dots (8)$$

- b. Teknik Pengumpulan dan Analisis data

Data yang dipergunakan adalah data sekunder series selama periode 2010-2017, yang teknik pengumpulan datanya adalah menyusun data konsumsi dan pendapatan nasional dicari dan diperoleh dari informasi yang diterbitkan oleh Kantor Badan Pusat Statistik (BPS), pajak dari Kantor Pajak dan zakat dari Kantor Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).

Analisa data menggunakan analisis ekonometrik, yang berkaitan dengan paradigma, teori, konsep, dan model regresi.

- c. Objek Penelitian

Objek penelitian menganalisis data variabel pajak, zakat, dan tingkat konsumsi masyarakat Indonesia pada kurun waktu tahun 2010 s.d. 2017.

- d. Alat Analisis

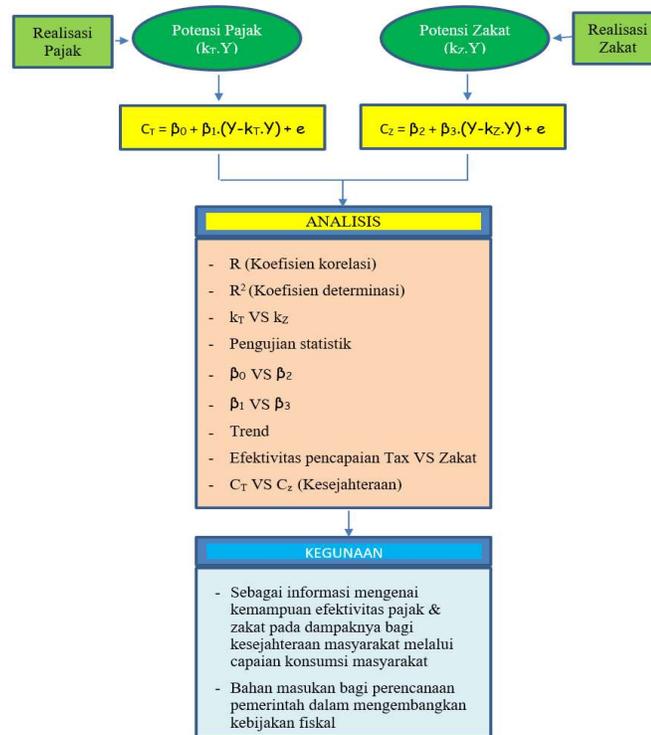
Dari kedua model ekonometrik fungsi konsumsi *disposable income* di atas dianalisis dengan menginterpretasikan masing-masing parameter koefisien korelasi ( $r$ ), koefisien determinasi ( $r^2$ ) pengujian F-statistik, koefisien regresi ( $\beta_i$ ), trend, serta Rasio efektivitas.

Berdasarkan landasan teoritis dan kerangka berpikir, penulis menyusun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga pajak maupun zakat memiliki pengaruh signifikan.
2. Diduga zakat memberikan dampak lebih baik dibanding pajak bagi kemampuan konsumsi masyarakat.

- e. Paradigma Penelitian

Secara skematis alur penelitian ini disusun dalam paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 4: Alur Penelitian

## HASIL DAN ANALISIS

Hubungan fungsional antara konsumsi dengan *disposable income* setelah pajak ( $Y_d = Y - k_t.Y$ ) saat dikenakan tarif pajak sebesar 5% pada model ekonometrika  $C_T = \beta_0 + \beta_1.(Y - k_T.Y) + e$ , dan diperoleh hasil penyusunan data sebagaimana tertera ada Tabel 1.

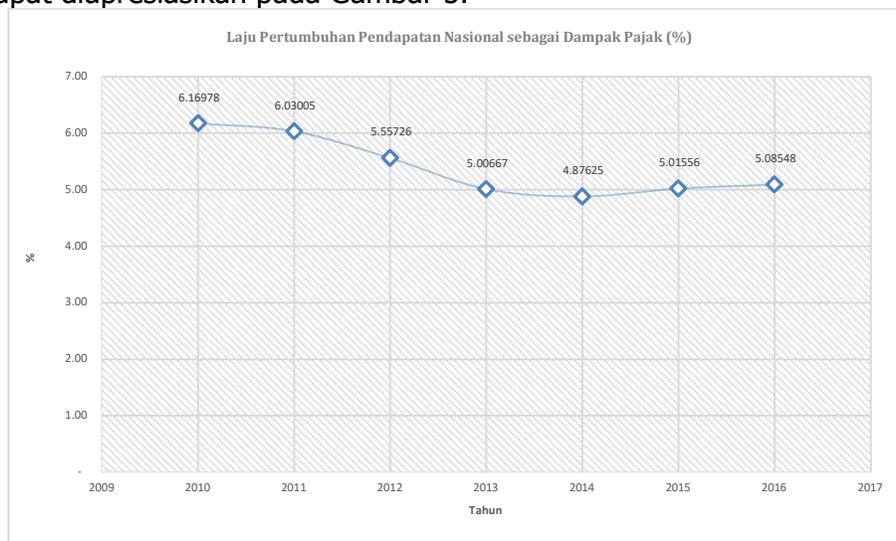
**Tabel 1**

Konsumsi, Pendapatan Nasional, Potensi Pajak dan *Disposable Income*  
(dalam Rp Milyar)

Tahun	Konsumsi	Pendapatan Nasional	Pajak 5%	Disposable Income setelah Pajak	Penghimpunan Pajak
2010	4,230,708	6,864,133.1	343,206.66	6,520,926.45	992,249.00
2011	4,706,371	7,287,635.3	364,381.77	6,923,253.54	1,205,346.00
2012	4,959,525	7,727,083.4	386,354.17	7,340,729.23	1,332,322.90
2013	5,239,847	8,156,497.8	407,824.89	7,748,672.91	1,432,058.60
2014	5,486,722	8,564,866.6	428,243.33	8,136,623.27	1.545.456,30
2015	5,756,131	8,982,511.3	449,125.57	8,533,385.74	1,496,047.33
2016	6,006,139	9,433,034.4	471,651.72	8,961,382.68	1,784,249.90
2017	6,283,025	9,912,749.3	495,637.47	9,417,111.84	1,736,256.70

Sumber: Data sekunder diolah, tahun 2018

Secara grafik capaian laju pertumbuhan untuk pendapatan siap pakai setelah Pajak dapat diapresiasi pada Gambar 5.



Sumber: Data sekunder diolah, tahun 2018

**Gambar 5:**  
Laju Pertumbuhan Pendapatan Nasional sebagai Dampak Pajak

Selanjutnya dari olah data diperoleh hasilnya sebagai berikut:

<i>Regression Statistics</i>					
Multiple R		0.995529217			
R Square		0.991078423			
Adjusted R Square		0.989591493			
Standard Error		70199.62739			
Observations		8			

ANOVA					
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance</i>
Regression	1	3.28464E+12	3.28464E+12	666.5268	2.23E-07
Residual	6	29567926115	4927987686		
Total	7	3.3142E+12			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	88045.86348	211461.4393	-0.416368411	0.691624
Disposable Income setelah Pajak	0.682154956	0.026422519	25.8171806	2.23E-07

Sumber: Data sekunder diolah, tahun 2018

Sehingga persamaan fungsi persamaan yang dapat dibangun yaitu:  
 $C_T = 88.045,86348 + 0.682154956.Y_d$  pada tingkat keeratan hubungan antara pendapatan nasional setelah pajak dengan konsumsi masyarakat sebesar 99,55%.

Untuk pendapatan siap pakai setelah pajak berpengaruh sebesar 99,11% (atau  $R^2 = 0.991078423$ ) dengan pengaruhnya yang signifikan (dimana *Significance F* = 2.22655437655599E-07) terhadap konsumsi masyarakat.

Di sisi lain, motif berkonsumsi dalam Islam pada dasarnya adalah *mashlahah*, kebutuhan dan kewajiban dalam bentuk zakat sebesar 2,5 %. Potensi zakat, hasil olah diperoleh data pendukung untuk penyusunan model tersebut tertera pada Tabel 2.

**Tabel 2**  
Konsumsi, Pendapatan Nasional, Potensi Zakat dan *Disposable Income*  
(dalam Rp Milyar)

Tahun	Konsumsi	Pendapatan Nasional	Potensi Zakat (2,5%)	Disposable Income setelah Zakat	Penghimpunan Zakat
2010	4,230,708	6,864,133.1	171,603.33	6,692,529.77	1,500.16
2011	4,706,371	7,287,635.3	182,190.88	7,105,444.42	1,728.86
2012	4,959,525	7,727,083.4	193,177.09	7,533,906.32	2,212.40
2013	5,239,847	8,156,497.8	203,912.45	7,952,585.36	2,526,04
2014	5,486,722	8,564,866.6	214,121.67	8,350,744.94	3,300,00
2015	5,756,131	8,982,511.3	224,562.78	8,757,948.52	3,650,37
2016	6,006,139	9,433,034.4	235,825.86	9,197,208.54	5,017,29
2017	6,283,025	9,912,749.3	247,818.73	9,664,930.57	6,224,37

Sumber: Data sekunder diolah, tahun 2018

Hasil pengolahan hubungan fungsional antara konsumsi dengan *disposable income* setelah zakat ( $Y_d = Y - k_T \cdot Y$ ) pada pengenaan zakat 2,5%, untuk model ekonometrika  $CZ = \beta_2 + \beta_3 \cdot (Y - k_z \cdot Y) + e$ , diperoleh:

SUMMARY OUTPUT

Regression Statistics	
Multiple R	0.995529217
R Square	0.991078423
Adjusted R Square	0.989591493
Standard Error	70199.62739
Observations	8

ANOVA

	df	SS	MS	F	Significan F
Regression	1	3.28464E+12	3.28464E+12	666.5268	2.22655E
Residual	6	29567926115	4927987686		
Total	7	3.3142E+12			

	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value
Intercept	88045.86348	211461.4393	-0.416368411	0.691624
Disposable Income setelah Zakat	0.664663803	0.025745019	25.8171806	2.23E-07

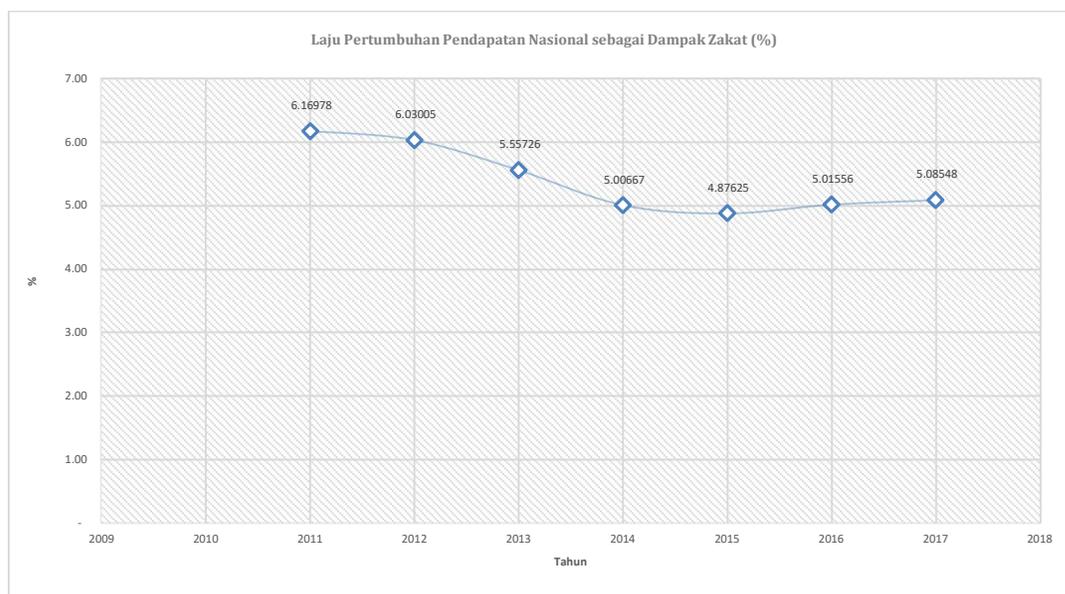
Sumber: Data sekunder diolah, tahun 2018

Dimana persamaan fungsi persamaan yang dihasilkannya yaitu:

$C_Z = 88.045,86348 + 0.664663803.Y_d$  dengan tingkat keeratan hubungan antara pendapatan nasional setelah zakat dengan konsumsi masyarakat sebesar 99,55%.

Dari model ini, untuk *disposable income* setelah zakat berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat secara signifikan sebesar 99,11% (diperoleh dari nilai  $R^2 = 0.991078422637328$ ) dengan *Significance F* = 2.22655437655603E-07.

Secara grafik laju pertumbuhan pendapatan siap pakai setelah Pajak dapat dilihat pada Gambar 6:



Sumber: Data sekunder diolah, tahun 2018

**Gambar 6:**  
Laju Pertumbuhan Pendapatan Nasional sebagai Dampak Zakat

Jika diamati dengan seksama untuk kedua model yang telah dihasilkan:

$$C_T = 88.045,86348 + 0.682154956Y_d$$

$$C_Z = 88.045,86348 + 0.664663803Y_d$$

Kedua model tersebut memiliki *intercept* yang sama yaitu sebesar Rp 88.045,86348 milyar yang dapat dimaknai sebagai konsumsi otonom saat mengabaikan kemampuan pendapatannya. Jika diasumsikan penduduk Indonesia tahun 2028 sekitar 266,7 juta jiwa, maka konsumsi otonom per individu masyarakat rata-rata hanya sebesar Rp 330.130,72.

Sedangkan dampak pajak menyebabkan MPC pada pendapatan *disposable* sebesar 0.682154956 sedikit lebih besar dibanding dampak zakat pada pendapatan *disposable* yang hanya 0.664663803. Artinya jika dampak setiap kenaikan Rp 1.000 pajak meningkatkan konsumsi masyarakat sekitar Rp 682,15. Sedangkan zakat, bilamana terjadi kenaikan Rp 1.000 zakat peningkatannya hanya Rp 664,66.

Model pada hasil penelitian Elok Nurlita dan Marlina Ekawaty (2017) bahwa zakat memiliki dampak kecil terhadap konsumsi. Hal ini karena hasil koefisien regresinya sebesar 0,193 adalah berpengaruh langsung signifikan terhadap konsumsi masyarakat pada pengamatan Maret hingga Mei 2017 di Kota Probolinggo. Hasilnya yang kecil ini dikarenakan model mereka dalam waktu yang relatif lebih singkat dan pada populasi hanya di suatu daerah Kota Probolinggo saja. Kemudian pengukuran pengaruhnya bersifat langsung tidak melalui pendapatan *disposable*.

Hasil komparasi pada kedua model ekonometrik, ternyata merujuk pada hipotesis dimana pengenaan zakat diduga akan mampu merubah MPC konsumsi masyarakat lebih besar dibanding pajak pada periode pengamatan tahun 2010 s.d. 2017 di Indonesia ternyata tidak terbukti.

Walaupun dampak pajak dan zakat memiliki kemampuan yang signifikan terhadap konsumsi makro melalui pendapatan *disposable*, namun kemampuan pajak masih dianggap lebih baik dibanding zakat dalam kemampuannya meningkatkan konsumsi (kesejahteraan) masyarakat melalui pendapatan *disposable*.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian pengamatan pada periode tahun 2010 s.d. 2017 diperoleh simpulan bahwa pajak maupun zakat masing-masing melalui *disposable income* berpengaruh besar dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Pada hasil kedua model persamaan bahwa pada saat tidak dikenakan Pajak ataupun Zakat besarnya konsumsi masyarakat adalah sama. Hal ini berarti model pengukuran yang dihasilkan dianggap representatif karena memiliki *autonomous consumption* yang sama sebagai titik acuan analisisnya.

Kemudian dilihat dari marginalnya bahwa pajak relatif lebih besar dibanding zakat, dimaknai bahwa dampak pengenaan zakat belum mampu melampaui kemampuan pajak melalui *disposable income* pada peningkatan konsumsi masyarakat di Indonesia.

Dengan demikian, persepsi para cendekiawan yang beranggapan bahwa zakat dapat mensejahterakan konsumsi masyarakat Indonesia dibanding pajak, ternyata tidaklah terbukti. Dalam hal ini potensi pajak di Indonesia tetap dampaknya masih lebih besar pengaruhnya terhadap konsumsi masyarakat melalui *disposable income*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Arif, M Nur Rianto (2010). Efek pengganda zakat serta implikasinya terhadap program pengentasan kemiskinan. Jurnal Ekbi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 5(1), 42-49.
- Iqbal, Munawar (1985). Zakah, Moderation, and Aggregate Consumption in an Islamic Economy. Journal Research Islamic Economics, 3(1), 45-61.

- Suprayitno, Eko dkk (2013). The impact of Zakat on Aggregate Consumption in Malaysia. *Journal of Islamic Economics, Banking, and Finance*, 9(1), 39-62.
- Nurlita, Elok dan Ekawaty, Marlina. 2017. Pengaruh Zakat Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Mustahik (Studi pada Penerima Zakat dari Baznas Kota Probolinggo). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 3, No.2, Juli-Desember 2017. Ilmu Ekonomi FEB Universitas Brawijaya. Malang.
- Metwally M.M. 1995. *Teori dan Model Ekonomi Islam*. Jakarta: P.T. Bangkit Daya Insana
- Rahardja, Prathama & Manurung, Mandala. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi: Mikroekonomi dan makroekonomi (edisi ketiga)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Samuelson dan Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. (Gretta, Theresa Tanoto, Bosco Carvallo, Anna Elly, Penerj.) Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Siregar, Khairani. 2009. Analisis determinan konsumsi masyarakat Di Indonesia. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Suprayitno, Eko. 2009. *Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Penerbit Graha ilmu, 2009.
- Pambudi, Hidayat Aji. 2013. Peranan zakat produktif dalam pemberdayaan masyarakat miskin (Studi kasus pada Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Kebumen). *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*, 12(2), 70-82. Pada: <http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/fokbis/article/view/6> (Diakses: 23 Agustus 2018).
- Nawawi, Ahmad dan Irawan, Ferry. 2010. Analisis Dampak Kebijakan Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* Vol. X N0. 2, 2010:159-174. Kementerian Keuangan RI dan Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi FEUI. Jakarta. Pada: <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:KcPNEIWp9uwJ:https://jepi.fe.ui.ac.id/index.php/JEPI/article/download/119/35/+&cd=15&hl=id&ct=clnk&gl=id> (Diakses: 20 Agustus 2018).